
Kontinuitas dan Perubahan dalam Sistem Pendidikan Pesantren Salaf Modern di Indonesia

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Dewi Urifah ISSN: 2807-7474
Universitas Muhammadiyah Mataram Vol. 5, No. 3, Desember 2025
iffays@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Sahman Z
Universitas Muhammadiyah Mataram
zsahman01@gmail.com

Mukhlisin
Universitas Muhammadiyah Mataram
mukhlisin@ummat.ac.id

© 2025 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Urifah, D., Sahman, Z., & Mukhlisin. (2025). Kontinuitas dan Perubahan dalam Sistem Pendidikan Pesantren Salaf Modern di Indonesia. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5 (3), 629-639.

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam indigenous terus beradaptasi di tengah dinamika modernisasi pendidikan, globalisasi, dan perkembangan sosial budaya masyarakat. Pembaruan pesantren salaf menuju sistem pendidikan yang lebih modern menjadi diskursus penting dalam kajian pendidikan Islam kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis pola pembaruan pesantren salaf dengan menekankan aspek kontinuitas dan perubahan dalam tujuan pendidikan, sistem kelembagaan, kurikulum, serta metodologi pembelajaran pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan menelaah berbagai literatur ilmiah, baik buku maupun artikel jurnal bereputasi, yang membahas transformasi pesantren di Indonesia dalam kurun waktu lima hingga tujuh tahun terakhir, serta literatur klasik yang relevan sebagai basis konseptual. Analisis data dilakukan melalui sintesis tematik untuk mengidentifikasi kecenderungan umum, perbedaan pendekatan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembaruan **pesantren**. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembaruan pesantren tidak bersifat dikotomis antara tradisi dan modernitas, namun berlangsung secara adaptif melalui prinsip pelestarian nilai-nilai keislaman yang esensial dan adopsi unsur-unsur modern yang kontekstual. Pembaruan tersebut tampak pada integrasi sistem pendidikan formal dan nonformal, pengembangan kurikulum terpadu, serta penerapan metode pembelajaran yang lebih partisipatif. Diperlukan pemahaman konseptual tentang modernisasi pesantren sebagai proses dinamis yang berakar pada tradisi sekaligus responsif terhadap tuntutan zaman.

Keyword: kontinuitas, perubahan, modernisasi, pesantren, Salaf.

Abstract

Pesantren as an indigenous Islamic educational institution continues to adapt in the midst of the dynamics of educational modernization, globalization, and socio-cultural development of the community. The renewal of salaf Islamic boarding schools towards a more modern education system has become an important discourse in the study of contemporary Islamic education. This article aims to critically examine the pattern of renewal of salaf pesantren by emphasizing aspects of continuity and changes in educational goals, institutional systems, curriculum, and pesantren learning methodologies. This research uses a literature review approach by examining various scientific literature, both books and reputable journal articles, which discuss the transformation of Islamic boarding schools in Indonesia in the last five to seven years, as well as relevant classical literature as a conceptual basis. Data analysis was carried out through thematic synthesis to identify general trends, differences in approaches, and factors that affect the success of pesantren reform. The results of the study show that pesantren renewal is not dichotomous between tradition and modernity, but takes place in an adaptive manner through the principle of preserving essential Islamic values and adopting contextual modern elements. The update is seen in the integration of formal and non-formal education systems, the development of an integrated curriculum, and the application of more participatory learning methods. A conceptual understanding of Islamic boarding school modernization is needed as a dynamic process rooted in tradition as well as responsive to the demands of the times.

Keywords: continuity, change, modernization, pesantry, Salaf.

A. Introduction

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki posisi historis dan sosiologis yang sangat penting dalam perjalanan pendidikan di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan indigenous, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter, moralitas sosial, dan identitas keagamaan masyarakat. Dalam lintasan sejarahnya, pesantren menunjukkan kemampuan adaptif yang relatif tinggi, bahkan ketika berhadapan dengan tekanan kolonialisme, modernisasi pendidikan, hingga globalisasi kontemporer (Niswah et al., 2025). Daya tahan pesantren ini tidak terlepas dari kemampuannya menegosiasikan tradisi keilmuan Islam dengan perubahan sosial yang terus berlangsung.

Pendidikan global dewasa ini menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi keberlanjutan sistem pendidikan pesantren, khususnya pesantren salaf. Modernisasi pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 menuntut pesantren untuk melakukan pembaruan pada berbagai aspek pendidikan, mulai dari tujuan pendidikan, sistem kelembagaan, kurikulum, hingga metodologi pembelajaran (Naila et al., 2025; Priyanto, 2020). Tantangan tersebut menempatkan pesantren pada posisi dilematis antara menjaga kontinuitas tradisi keilmuan dan merespons kebutuhan zaman secara adaptif.

Dalam paradigma pendidikan Islam secara umum, modernisasi tidak selalu identik dengan sekularisasi atau pelemahan nilai-nilai keislaman. Sebaliknya, modernisasi dapat menjadi instrumen penguatan pendidikan Islam apabila dilakukan secara selektif dan berlandaskan prinsip-prinsip normatif yang kokoh (Munawir et al., 2025; Wahdaniyah & Malli, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan pentingnya prinsip relevansi, kontinuitas, integrasi, dan orientasi tujuan dalam menjawab tuntutan perubahan zaman (Zain & Sesmiarni, 2025).

Diskursus mengenai pembaruan pesantren salaf tidak dapat dilepaskan dari persoalan kurikulum dan sistem pendidikan. Pesantren salaf secara historis dikenal dengan sistem pendidikan yang menekankan penguasaan kitab kuning melalui metode pembelajaran tradisional seperti bandongan dan sorogan. Sistem ini telah terbukti efektif dalam membentuk kedalaman keilmuan dan karakter santri (Hidayati & Humam, 2021; Mumtani'ah, 2019). Namun, perkembangan sosial dan kebijakan pendidikan nasional menuntut pesantren untuk merumuskan desain kurikulum yang lebih terstruktur dan integratif agar tetap relevan dalam sistem pendidikan nasional (Basith & Sahri, 2022).

Berangkat dari fenomena di atas, pesantren yang mampu mengintegrasikan kurikulum keislaman dengan kurikulum pendidikan formal cenderung lebih adaptif dan berdaya saing. Studi tentang pesantren modern, termasuk Pondok Modern Gontor dan pesantren-pesantren yang mengadopsi sistem klasikal, menunjukkan bahwa integrasi kurikulum agama dan umum tidak

harus menghilangkan identitas pesantren, melainkan dapat memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang holistik (Arroisi et al., 2024; Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa pembaruan kurikulum pesantren merupakan bagian dari strategi keberlanjutan institusional. Selain kurikulum, pembaruan pesantren juga tercermin dalam transformasi sistem kelembagaan dan tata kelola. Literatur menunjukkan adanya pergeseran dari pola kepemimpinan yang sangat sentralistik menuju model manajemen yang lebih kolektif dan profesional, tanpa menegasikan peran kiai sebagai pusat otoritas moral dan spiritual (Aldyandra et al., 2025; Fuadi, 2022). Transformasi ini dipandang sebagai respons terhadap kompleksitas pengelolaan lembaga pendidikan di era modern, termasuk tuntutan akuntabilitas, transparansi, dan efektivitas manajemen.

Perkembangan teknologi informasi turut menjadi faktor penting dalam pembaruan sistem pendidikan pesantren. Digitalisasi administrasi, sistem informasi pesantren, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan dakwah digital semakin banyak dikaji sebagai bagian dari modernisasi pesantren (Rahma Putri et al., 2024; Sabarno et al., 2025). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa adopsi teknologi di pesantren harus dilakukan secara kontekstual agar tidak menggerus nilai-nilai pedagogis dan kultural pesantren.

Pada level metodologi pembelajaran, pesantren juga menghadapi tuntutan perubahan paradigma pedagogis. Metode pembelajaran tradisional yang menempatkan kiai sebagai pusat transmisi ilmu mulai dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran partisipatif dan reflektif. Integrasi ini dipandang penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri tanpa menghilangkan adab dan etos keilmuan pesantren (Euis Komala et al., 2025; Shodiq, 2023). Dengan demikian, pembaruan metodologi pembelajaran pesantren tidak bersifat substitutif, melainkan komplementer terhadap tradisi yang telah ada.

Meskipun kajian mengenai modernisasi dan transformasi pesantren telah berkembang cukup luas, kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika lokal pesantren, namun belum sepenuhnya membangun kerangka konseptual yang komprehensif mengenai pola pembaruan pesantren salaf dalam perspektif kontinuitas dan perubahan. Akibatnya, pemahaman tentang pembaruan pesantren masih cenderung terfragmentasi dan belum terintegrasi secara teoretis. Selain itu, literatur pendidikan Islam menunjukkan adanya kecenderungan dikotomis dalam membaca relasi antara tradisi dan modernitas. Pesantren sering kali diposisikan secara simplistik sebagai lembaga tradisional yang berhadapan dengan tuntutan modernisasi. Padahal, sejarah pendidikan Islam di Indonesia memperlihatkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, memiliki kapasitas resiliensi dan inovasi yang tinggi dalam merespons perubahan tanpa kehilangan identitas keilmuannya (Niswah et al., 2025; Sumantri et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan konseptual yang mampu menjelaskan pembaruan pesantren sebagai proses dialektis, bukan oposisi biner.

Bertolak dari kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis pola pembaruan pesantren salaf dengan menekankan aspek kontinuitas dan perubahan dalam tujuan pendidikan, sistem kelembagaan, kurikulum, serta metodologi pembelajaran pesantren. Dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka, artikel ini berupaya mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu untuk membangun pemahaman konseptual yang lebih utuh mengenai dinamika pembaruan pesantren salaf di Indonesia. Fokus pada sintesis konseptual diharapkan dapat melengkapi kekurangan studi-studi empiris yang bersifat parsial. Secara praktis, temuan kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang model pembaruan pesantren yang adaptif, kontekstual, dan berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, pesantren tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai institusi pendidikan Islam yang dinamis dan relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era kontemporer.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan sintesis konseptual. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian tidak diarahkan pada pengujian empiris atau generalisasi statistik, melainkan pada upaya memahami dan merumuskan secara teoretis dinamika pembaruan pesantren salaf dalam kerangka kontinuitas dan perubahan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Kajian pustaka memungkinkan peneliti melampaui keterbatasan ruang dan waktu studi kasus, serta menangkap pola-pola pembaruan pesantren secara lebih luas dan mendalam.

Kajian ini bersifat non-sistematis terarah, dengan tetap menerapkan prinsip transparansi dalam proses seleksi dan analisis literatur. Sumber data berupa literatur sekunder yang meliputi

artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, serta karya klasik yang memiliki relevansi konseptual terhadap pembaruan pesantren. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik dengan kata kunci yang berkaitan dengan pesantren salaf, modernisasi pendidikan Islam, dan transformasi kelembagaan pesantren.

Literatur yang dianalisis dipilih berdasarkan relevansi substansi, kredibilitas akademik, serta keterkinian publikasi, dengan tetap memasukkan karya-karya fundamental sebagai landasan teoretis. Analisis data dilakukan melalui analisis tematik dan sintesis konseptual, yaitu dengan mengelompokkan temuan literatur, membandingkan argumen para ahli, dan merumuskan pemahaman integratif mengenai pembaruan pesantren sebagai proses adaptif yang berakar pada tradisi sekaligus responsif terhadap tuntutan modernitas.

C. Result And Discussion

Pembaruan Tujuan dan Sistem Pendidikan Pesantren Salaf

Pembaruan pesantren salaf tidak dapat dipahami sebagai pergeseran radikal dari sistem pendidikan tradisional menuju sistem modern secara linear (Hudha & Umam, 2022; Sabarno et al., 2025). Sebaliknya, pembaruan tersebut berlangsung melalui proses dialektis antara kontinuitas nilai dan adaptasi struktural. Tujuan pendidikan pesantren secara normatif tetap berorientasi pada pembentukan insan berilmu, berakhlak, dan memiliki kedalaman spiritual. Namun, dalam konteks kontemporer, tujuan tersebut mengalami perluasan makna agar selaras dengan tuntutan sosial, kebijakan pendidikan, dan kebutuhan kompetensi masyarakat modern.

Prinsip ini sejalan dengan temuan Zain dan Sesmiarni (2025) yang menegaskan bahwa kontinuitas, relevansi, dan integrasi merupakan prinsip fundamental dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (Zain & Sesmiarni, 2025). Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya relevan bagi pendidikan formal, tetapi juga menjadi kerangka konseptual yang menjelaskan arah pembaruan pesantren salaf. Dengan demikian, pembaruan tujuan pendidikan pesantren tidak dapat dibaca sebagai penghilangan orientasi keagamaan, melainkan sebagai strategi penyesuaian agar nilai-nilai keislaman tetap kontekstual dan fungsional.

Dalam perspektif historis, kemampuan adaptif pesantren telah ditunjukkan sejak masa kolonialisme hingga era reformasi. Kajian Niswah et al. (2025) dan Sumantri et al. (2021) memperlihatkan bahwa pendidikan Islam—termasuk pesantren—tidak mengalami stagnasi, tetapi justru mengembangkan berbagai bentuk pembaruan kelembagaan sebagai respons terhadap tekanan eksternal. Fakta ini menegaskan bahwa pembaruan pesantren salaf merupakan bagian dari kesinambungan historis pendidikan Islam di Indonesia, bukan fenomena baru yang terlepas dari akar tradisinya.

Pembaruan sistem pendidikan pesantren juga tercermin pada transformasi kelembagaan dan tata kelola. Fuadi (2022) menunjukkan bahwa pesantren salaf mengalami pergeseran dari pola kepemimpinan tunggal menuju sistem manajemen kolektif berbasis yayasan. Perubahan ini tidak meniadakan peran kiai sebagai pusat otoritas moral dan spiritual, melainkan memperluas fungsi kelembagaan agar lebih adaptif terhadap kompleksitas pengelolaan pendidikan modern. Temuan ini diperkuat oleh Aldyandra et al. (2025) yang menegaskan bahwa kepemimpinan pesantren modern cenderung mengarah pada model partisipatif dan rasional, tanpa kehilangan dimensi karismatik dan religius.

Selain aspek kepemimpinan, modernisasi sistem pendidikan pesantren juga menyentuh dimensi administrasi dan tata kelola berbasis teknologi. Penelitian Sabarno et al. (2025) serta Rahma Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi sistem administrasi pesantren mampu meningkatkan efisiensi, transparansi, dan aksesibilitas layanan pendidikan. Integrasi teknologi ini tidak serta-merta mengubah karakter pesantren, tetapi justru memperkuat kapasitas kelembagaan pesantren dalam menghadapi tuntutan akuntabilitas publik dan persaingan antar lembaga pendidikan (Khoeron et al., 2025; Wulan Tri Hutami et al., 2024). Dalam hal ini, pembaruan tujuan dan sistem pendidikan pesantren salaf dapat dipahami sebagai proses institusional yang bersifat adaptif. Pesantren tidak bergerak meninggalkan tradisi, melainkan melakukan reartikulasi tujuan dan sistem pendidikan agar tetap relevan, berdaya saing, dan berakar kuat pada nilai-nilai keislaman.

Sistem pendidikan pesantren modern cenderung menggabungkan model asrama (boarding system) dengan sistem sekolah atau madrasah formal. Integrasi ini dipandang sebagai strategi adaptif untuk menjawab tuntutan regulasi pendidikan nasional sekaligus menjaga karakter khas pesantren. Dengan demikian, pembaruan sistem pendidikan pesantren bukanlah bentuk kompromi ideologis, melainkan strategi keberlanjutan institusional.

Tabel Sintesis Literatur: Tujuan dan Sistem Pendidikan Pesantren

Aspek Analisis	Tradisi Pesantren Salaf	Arah Pembaruan dalam Literatur
Tujuan Pendidikan	<i>Tafaqquh fi al-din</i> , pembentukan akhlak	Integrasi keilmuan agama dan umum, kesiapan sosial
Sistem Pendidikan	Nonformal, berbasis pengajian kitab	Integrasi madrasah/sekolah dan sistem pesantren
Orientasi Lulusan	Ulama dan tokoh agama	Ulama-intelektual, pendidik, pemimpin sosial
Struktur Kelembagaan	Fleksibel, berbasis otoritas kiai	Lebih terstruktur dan manajerial

Tabel ini disusun berdasarkan sintesis berbagai kajian pendidikan pesantren.

Berdasarkan kerangka di atas, pembaruan tujuan dan sistem pendidikan pesantren dapat dipahami sebagai proses reartikulasi misi pendidikan Islam dalam konteks modern. Tujuan pendidikan pesantren tidak mengalami pergeseran ideologis, tetapi mengalami perluasan makna. Pesantren tidak lagi semata-mata mempersiapkan santri untuk peran keagamaan tradisional, melainkan juga untuk peran sosial yang lebih luas dalam masyarakat modern.

Sistem pendidikan yang terintegrasi menjadi konsekuensi logis dari perluasan tujuan tersebut. Literatur menunjukkan bahwa pesantren yang mampu mengelola integrasi sistem formal dan nonformal secara seimbang cenderung lebih adaptif dan berkelanjutan. Sebaliknya, pesantren yang menolak perubahan struktural sering kali mengalami marginalisasi dalam sistem pendidikan nasional. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembaruan sistem pendidikan pesantren merupakan kebutuhan strategis, bukan sekadar pilihan pragmatis.

Hasil telaah ini menegaskan bahwa pembaruan pesantren perlu dipahami melalui perspektif *continuity and change*, bukan dikotomi tradisional-modern. Pesantren berfungsi sebagai contoh institusi pendidikan yang mampu memadukan konservasi nilai dengan inovasi sistemik (Bashori, 2017; Fuadi, 2022). Hal ini memperkaya teori modernisasi pendidikan Islam yang selama ini kerap dipahami secara linear dan reduksionis. Hal ini juga memberikan pijakan bagi pengelola pesantren dan pembuat kebijakan pendidikan Islam untuk merancang sistem pendidikan pesantren yang adaptif tanpa kehilangan identitas. Pembaruan tujuan dan sistem pendidikan pesantren seharusnya diarahkan pada penguatan fungsi sosial pesantren sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.

Pembaruan Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren

Dalam teoritis, kurikulum dan metodologi pembelajaran merupakan instrumen utama yang menjembatani tujuan pendidikan dengan praktik pembelajaran di lapangan. Secara deduktif, jika tujuan pendidikan pesantren mengalami perluasan makna akibat tuntutan modernitas, maka perubahan tersebut secara logis harus tercermin dalam desain kurikulum dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Dengan kerangka ini, pembaruan kurikulum dan metodologi pesantren tidak dapat dipahami sebagai aspek teknis semata, melainkan sebagai manifestasi ideologis dan pedagogis dari dialektika antara kontinuitas tradisi dan perubahan.

Pada level kurikulum, hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren salaf mengalami dinamika pembaruan yang signifikan, terutama dalam upaya mengintegrasikan tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan pendidikan modern. Kurikulum pesantren tidak lagi dipahami semata sebagai kumpulan kitab yang diajarkan, tetapi sebagai sistem pendidikan terpadu yang mencakup tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Basith dan Sahri (2022) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum pesantren yang mempertimbangkan landasan filosofis, psikologis, sosiologis, serta perkembangan IPTEK mampu meningkatkan kualitas pendidikan pesantren secara berkelanjutan. Prinsip fleksibilitas, relevansi, dan kontinuitas menjadi landasan penting dalam merumuskan kurikulum pesantren yang adaptif tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Temuan ini menunjukkan bahwa pembaruan kurikulum pesantren bersifat evolutif, bukan disruptif.

Integrasi kurikulum agama dan umum juga menjadi ciri penting pembaruan pesantren kontemporer. Kajian Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi (2023) serta Novaeliza (2023) menunjukkan bahwa pesantren yang mengintegrasikan kurikulum keislaman dengan kurikulum nasional mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kedalaman religiusitas, tetapi juga kompetensi akademik dan sosial yang memadai. Integrasi ini menegaskan bahwa *tafaqquh fi al-din* tidak harus berseberangan dengan penguasaan ilmu pengetahuan modern.

Pada aspek metodologi pembelajaran, pesantren salaf menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan metode tradisional seperti *bandongan* dan *sorogan*, sekaligus mengombinasikannya dengan pendekatan pedagogis yang lebih partisipatif. Hidayati dan Humam

(2021) menegaskan bahwa metode pembelajaran klasik pesantren memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk kedalaman keilmuan dan karakter santri. Namun, kajian Euis Komala et al. (2025) dan Shodiq (2023) menunjukkan bahwa perubahan pola belajar generasi muda menuntut inovasi metodologis agar proses pembelajaran tetap kontekstual dan dialogis.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran modern juga menjadi perhatian penting dalam literatur pendidikan Islam. Hidayat dan Mulyono (2019) serta Wahdaniyah dan Malli (2021) menekankan bahwa integrasi sains, teknologi, dan nilai-nilai keislaman merupakan keniscayaan dalam modernisasi pendidikan Islam. Dalam konteks pesantren, integrasi ini memungkinkan pembaruan metodologi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas santri.

Kurikulum pesantren salaf secara historis berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik melalui kajian kitab turats, dengan penekanan pada disiplin fiqh, tafsir, hadis, dan bahasa Arab (Hidayati & Humam, 2021; Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, 2023). Kurikulum ini bersifat fleksibel, tidak terstandar secara nasional, dan sangat bergantung pada otoritas kiai sebagai penentu arah keilmuan pesantren. Dalam konteks modernisasi, sejumlah kajian mencatat terjadinya pergeseran gradual menuju kurikulum terpadu yang menggabungkan kurikulum pesantren dengan kurikulum pendidikan formal.

Pembaruan kurikulum tersebut tidak serta-merta menghilangkan kajian kitab klasik, tetapi menempatkannya dalam struktur kurikulum yang lebih sistematis. Pesantren modern cenderung mengadopsi kurikulum nasional atau kurikulum madrasah sebagai kerangka dasar, kemudian memperkaya dengan muatan lokal pesantren dan kurikulum keislaman khas. Integrasi ini dimaknai sebagai strategi untuk menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan pesantren sekaligus memastikan pengakuan formal terhadap lulusan pesantren dalam sistem pendidikan nasional. Kajian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel Sintesis Literatur: Kurikulum Pesantren

Aspek Kurikulum	Pola Tradisional (Salaf)	Pola Pembaruan dalam Literatur
Struktur Kurikulum	Fleksibel, tidak terstandar	Terpadu dan lebih sistematis
Muatan Keilmuan	Dominan kitab klasik	Integrasi ilmu agama dan umum
Orientasi Pembelajaran	Penguasaan teks	Kompetensi keilmuan dan keterampilan
Relasi dengan Negara	Otonom	Adaptif terhadap regulasi pendidikan

Tabel ini merupakan hasil sintesis dari berbagai kajian tentang transformasi kurikulum pesantren.

Berdasarkan kerangka di atas, pembaruan kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai upaya rekontekstualisasi tradisi keilmuan. Tradisi kitab kuning tetap dipertahankan sebagai inti kurikulum pesantren, namun diberi bingkai pedagogis yang lebih terstruktur. Literatur menunjukkan bahwa pesantren yang berhasil melakukan integrasi kurikulum secara proporsional cenderung mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kuat secara keagamaan, tetapi juga adaptif terhadap tuntutan sosial dan profesional. Sebaliknya, pembaruan kurikulum yang terlalu menekankan aspek formal tanpa mempertimbangkan karakter pesantren berpotensi mengikis identitas keilmuan pesantren itu sendiri. Hal ini menegaskan bahwa pembaruan kurikulum pesantren bukan sekadar persoalan penambahan mata pelajaran umum, melainkan proses selektif yang menuntut kebijaksanaan pedagogis dan ideologis.

Selain kurikulum, metodologi pembelajaran menjadi arena penting dalam proses pembaruan pesantren. Metode pembelajaran tradisional pesantren seperti bandongan, sorogan, dan wetonan secara historis berfungsi sebagai media transmisi ilmu yang efektif dalam konteks tradisi keilmuan klasik. Metode-metode tersebut menempatkan kiai sebagai pusat otoritas keilmuan dan santri sebagai penerima ilmu secara intensif dan disiplin.

Dalam sistem pendidikan Islam kontemporer mencatat bahwa pembaruan pesantren tidak serta-merta meninggalkan metode tradisional tersebut, melainkan menggabungkannya dengan pendekatan pedagogis modern. Metode pembelajaran berbasis diskusi, problem based learning, inquiry learning, dan student centered learning mulai diadopsi, terutama dalam konteks pendidikan formal di lingkungan pesantren. Kombinasi ini dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan daya kritis santri tanpa menghilangkan etos keilmuan pesantren yang menekankan adab dan kedalaman ilmu.

Tabel Sintesis Literatur: Metodologi Pembelajaran Pesantren

Aspek Metodologi	Metode Tradisional	Metode Pembaruan
Peran Guru/Kiai	Otoritatif-sentral	Fasilitator dan pembimbing
Peran Santri	Reseptif	Partisipatif dan reflektif
Pola Interaksi	Satu arah	Dua arah dan kolaboratif
Orientasi Belajar	Transfer ilmu	Pengembangan kompetensi

Berdasarkan tabel di atas, pembaruan metodologi pembelajaran merupakan konsekuensi dari perubahan paradigma pendidikan yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik. Dalam konteks pesantren, perubahan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran kiai sebagai pusat otoritas moral dan keilmuan, melainkan untuk memperluas ruang pedagogis agar santri mampu menginternalisasi ilmu secara lebih reflektif dan kontekstual.

Pesantren yang mampu mengintegrasikan metode tradisional dan modern secara seimbang cenderung lebih berhasil dalam mempertahankan identitas sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode tradisional tetap relevan dalam pengajaran kitab klasik, sementara metode modern lebih efektif dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan demikian, pembaruan metodologi pembelajaran pesantren bersifat komplementer, bukan substitutif.

Berdasarkan kajian di atas, maka pembaruan pesantren harus dipahami sebagai proses pedagogis yang kompleks. Kurikulum dan metodologi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari tujuan dan sistem pendidikan pesantren secara keseluruhan. Secara teoretis, kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam membaca transformasi pendidikan Islam, yang menghindari dikotomi antara tradisi dan modernitas. Hal ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren untuk merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang adaptif namun tetap berakar pada tradisi. Pembaruan kurikulum dan metodologi pembelajaran hendaknya dilakukan secara bertahap, kontekstual, dan berbasis kebutuhan santri, sehingga pesantren tetap mampu menjalankan perannya sebagai pusat keilmuan Islam sekaligus lembaga pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Pola Pembaruan Pesantren Salaf berbasis Kontinuitas dan Perubahan

Berdasarkan kajian di atas, dapat ditegaskan bahwa pembaruan pesantren salaf merupakan proses transformasi kelembagaan yang bersifat kompleks, berlapis, dan tidak linear. Pembaruan tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai respon pragmatis terhadap modernisasi pendidikan, melainkan sebagai dinamika internal pesantren dalam menegosiasikan identitas tradisionalnya dengan tuntutan perubahan sosial, kultural, dan institusional. Pembaruan pesantren salaf lebih tepat dipahami sebagai proses dialektis antara kontinuitas dan perubahan yang berlangsung secara simultan dan saling menentukan (Wulan Tri Hutami et al., 2024).

Orientasi ini berakar kuat pada tradisi tafaqquh fi al-din dan etos pengabdian keilmuan yang telah lama menjadi ciri khas pesantren. Namun, kajian-kajian mutakhir mengindikasikan adanya perluasan horizon tujuan pendidikan pesantren yang mencakup pengembangan kapasitas intelektual, sosial, dan profesional santri. Perluasan tersebut tidak menandai pergeseran ideologis, melainkan penyesuaian strategis terhadap realitas sosial yang semakin kompleks. Dengan kata lain, tujuan pendidikan pesantren mengalami rekontekstualisasi tanpa kehilangan substansi normatifnya.

Perubahan pada tujuan pendidikan ini memiliki implikasi langsung terhadap sistem kelembagaan pesantren. Literatur memperlihatkan bahwa pesantren salaf yang melakukan pembaruan cenderung mengadopsi sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan pendidikan pesantren dengan pendidikan formal. Integrasi ini memungkinkan pesantren untuk mempertahankan kultur asrama dan pola relasi kiai-santri yang khas, sambil memenuhi standar administratif dan akademik yang ditetapkan oleh negara. Dalam konteks ini, sistem kelembagaan pesantren tidak mengalami delegitimasi tradisi, melainkan restrukturisasi fungsional yang memperkuat posisi pesantren dalam ekosistem pendidikan nasional.

Pembaruan sistem kelembagaan tersebut juga mencerminkan perubahan dalam pola tata kelola pesantren. Meskipun otoritas kiai tetap menjadi poros utama dalam pengambilan keputusan strategis, literatur mencatat adanya kecenderungan menuju manajemen yang lebih terstruktur dan kolektif. Transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menginternalisasi prinsip-prinsip tata kelola modern tanpa menghilangkan basis kepemimpinan karismatik yang menjadi ciri khasnya. Dengan demikian, kontinuitas kepemimpinan tradisional dan perubahan manajerial berjalan secara bersamaan dalam kerangka adaptasi institusional.

Dalam ranah kurikulum, pembaruan pesantren salaf memperlihatkan pola integratif yang menempatkan tradisi keilmuan klasik sebagai fondasi, sementara kurikulum formal berfungsi

sebagai instrumen penguatan kapasitas santri. Kitab-kitab turats tetap dipertahankan sebagai inti kurikulum, namun disusun dalam struktur yang lebih sistematis dan terukur. Integrasi ini memungkinkan pesantren untuk menjaga kedalaman keilmuan santri sekaligus meningkatkan relevansi lulusan pesantren dalam konteks pendidikan dan dunia kerja. Literatur menunjukkan bahwa kurikulum terpadu semacam ini menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan pembaruan pesantren.

Namun demikian, kajian pustaka juga mengingatkan bahwa pembaruan kurikulum pesantren tidak bebas dari risiko. Penekanan berlebihan pada kurikulum formal berpotensi menggeser fokus keilmuan pesantren dan melemahkan tradisi intelektualnya. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum menuntut kepekaan ideologis dan pedagogis agar tidak terjebak pada logika standarisasi semata. Temuan ini menegaskan bahwa kurikulum pesantren harus dirancang sebagai ruang dialektis antara konservasi tradisi dan inovasi pedagogis.

Aspek metodologi pembelajaran dalam pesantren salaf menunjukkan dinamika yang signifikan dan mencerminkan proses negosiasi pedagogis antara tradisi dan perubahan. Metode klasik seperti bandongan dan sorogan secara historis berfungsi sebagai instrumen utama transmisi ilmu keislaman yang berpusat pada teks (kitab kuning) dan otoritas keilmuan kiai. Metode ini tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga membangun relasi etis antara guru dan santri melalui adab, disiplin intelektual, serta internalisasi nilai-nilai keilmuan Islam. Oleh karena itu, dalam perspektif epistemologi pendidikan Islam, bandongan dan sorogan tidak dapat direduksi sebagai metode pembelajaran pasif, melainkan sebagai praktik pedagogis yang menempatkan sanad keilmuan, ketekunan belajar, dan kesabaran intelektual sebagai fondasi utama proses belajar (Hidayati & Humam, 2021; Mumtani'ah, 2019).

Literatur kontemporer cenderung memandang metode tradisional pesantren sebagai bagian dari kekayaan pedagogi Islam yang memiliki relevansi lintas zaman. Kajian Shodiq (2023) dengan pendekatan sistem sosial menunjukkan bahwa praktik pedagogis pesantren berfungsi menjaga kesinambungan nilai dan stabilitas sistem pendidikan pesantren dalam relasinya dengan masyarakat. Dalam kerangka ini, metode tradisional bukan sekadar alat transfer pengetahuan, tetapi juga mekanisme reproduksi nilai, etos keilmuan, dan identitas institusional pesantren. Temuan serupa ditunjukkan oleh Hamidah menegaskan bahwa metode halaqah dan pembelajaran berbasis teks klasik berperan strategis dalam pembentukan karakter moderasi beragama santri (Hamidah & Chasannudin, 2021).

Bertolak dari peparan di atas, perubahan paradigma pendidikan global yang menekankan student-centered learning, kemampuan berpikir kritis, dan reflektivitas menuntut pesantren untuk melakukan adaptasi metodologis. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pesantren mulai mengombinasikan metode tradisional dengan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif, dialogis, dan kontekstual. Euis Komala menegaskan bahwa pesantren modern yang berhasil adalah pesantren yang mampu mempertahankan tradisionalisasi pedagogis sekaligus mengadopsi strategi pembelajaran inovatif secara selektif (Euis Komala et al., 2025). Adaptasi ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode klasik, melainkan untuk memperluas ruang interaksi intelektual santri agar lebih responsif terhadap tantangan zaman.

Integrasi metode pembelajaran modern juga berkaitan erat dengan kebutuhan penguatan relevansi pendidikan Islam. Wahdaniyah dan Mulyono menuturkan dimana pendidikan Islam di era modern harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan sains, teknologi, dan metodologi pembelajaran kontemporer (Hidayat & Mulyono, 2019; Wahdaniyah & Malli, 2021). Dalam konteks pesantren, pendekatan reflektif dan partisipatif memungkinkan santri tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial, budaya, dan moral yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, pembaruan metodologi pembelajaran pesantren dapat dipahami sebagai upaya pedagogis untuk menjaga relevansi keilmuan Islam tanpa kehilangan kedalaman tradisi intelektualnya.

Dinamika metodologi pembelajaran pesantren salaf ternyata beraneka ragam, pembaruan pedagogis berlangsung secara hibrid juga berlapis. Metode tradisional tetap dipertahankan sebagai fondasi epistemologis dan etis, sementara metode modern diadopsi sebagai strategi pedagogis tambahan yang bersifat kontekstual. Pola ini menegaskan bahwa pesantren tidak berada dalam posisi defensif terhadap modernitas, melainkan aktif membangun sintesis pedagogis yang memungkinkan kesinambungan tradisi dan efektivitas pembelajaran di era kontemporer. Integrasi metode tradisional dan modern mencerminkan upaya pesantren untuk mengembangkan model pembelajaran yang holistik. Metode tradisional tetap digunakan untuk pengajaran kitab klasik yang menuntut ketekunan dan kedalaman pemahaman, sementara metode modern diterapkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah. Literatur menunjukkan bahwa kombinasi metodologis ini berkontribusi

pada peningkatan kualitas pembelajaran tanpa mengorbankan nilai-nilai pedagogis pesantren. Di sini dapat dipahami bahwa pembaruan pesantren salaf tidak dapat direduksi menjadi sekadar proses modernisasi teknis. Pembaruan tersebut merupakan proses transformasi kultural dan institusional yang berakar pada tradisi, namun terbuka terhadap perubahan. Kontinuitas dan perubahan bukanlah dua kutub yang saling meniadakan, melainkan dua dimensi yang saling mengonstruksi dalam dinamika pembaruan pesantren. Dengan demikian, pembaruan pesantren salaf harus dipahami sebagai strategi keberlanjutan institusional yang berorientasi pada penguatan identitas dan peningkatan kualitas pendidikan. Pesantren tidak sedang meninggalkan tradisinya, tetapi justru menegosiasikan tradisi tersebut agar tetap hidup dan relevan dalam konteks pendidikan Islam Indonesia kontemporer. Sintesis konseptual ini memberikan dasar teoretis yang kuat untuk memahami pesantren sebagai institusi pendidikan yang adaptif, reflektif, dan berdaya tahan tinggi terhadap perubahan zaman.

D. Conclusion

Berdasarkan kajian di atas, kajian ini menegaskan bahwa: *pertama*, pembaruan pesantren salaf di Indonesia tidak dapat dipahami sebagai pergeseran linear dari sistem pendidikan tradisional menuju sistem modern, melainkan sebagai proses transformasi institusional yang berlangsung melalui interaksi dialektis antara kontinuitas dan perubahan. Dengan menempatkan tujuan pendidikan, sistem kelembagaan, kurikulum, dan metodologi pembelajaran sebagai fokus analisis, kajian ini menunjukkan bahwa pembaruan pesantren salaf berjalan secara selektif, bertahap, dan berakar pada tradisi keilmuan Islam yang telah mapan. Tujuan pendidikan pesantren tetap berorientasi pada pembentukan keilmuan dan akhlak, namun mengalami perluasan makna agar relevan dengan tuntutan sosial, kebijakan pendidikan, dan dinamika masyarakat kontemporer. *Kedua*, pembaruan pesantren tercermin dalam adaptasi tata kelola dan kepemimpinan yang lebih kolektif dan profesional tanpa menegasikan otoritas moral dan spiritual kiai. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan struktural di pesantren tidak bersifat disruptif, melainkan fungsional dalam menjaga keberlanjutan institusi. Dalam aspek kurikulum, pesantren salaf memperlihatkan kecenderungan integratif melalui penggabungan tradisi keilmuan klasik dengan pengetahuan umum dan keterampilan kontekstual. Pola ini menegaskan bahwa kontinuitas tradisi tidak menjadi penghalang bagi inovasi, tetapi justru menjadi landasan epistemologis bagi pembaruan kurikulum pesantren. Sementara itu, pada dimensi metodologi pembelajaran, kajian ini menemukan bahwa metode tradisional seperti bandongan dan sorogan tetap dipertahankan sebagai fondasi pedagogis, sekaligus dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan reflektif. Integrasi tersebut mencerminkan strategi pedagogis pesantren dalam menjaga kedalaman keilmuan dan adab belajar, sekaligus meningkatkan relevansi pendidikan bagi generasi santri di era modern. Dengan demikian, pembaruan metodologi pembelajaran pesantren salaf bersifat komplementer, bukan substitutif terhadap tradisi yang telah ada.

Kajian ini berkontribusi dalam aspek analisis pembaruan pesantren salaf yang menempatkan kontinuitas dan perubahan sebagai dua dimensi yang saling mengonstruksi. Kerangka ini memungkinkan pembacaan pembaruan pesantren secara lebih proporsional, melampaui dikotomi tradisional-modern yang selama ini mendominasi diskursus pendidikan Islam. Temuan kajian ini memperlihatkan bahwa pesantren memiliki kapasitas adaptif yang inheren, yang memungkinkan institusi ini tetap relevan tanpa kehilangan identitas keilmuan dan moralnya. Ke depan, penelitian lanjutan perlu menguji kerangka konseptual ini melalui studi empiris dan komparatif pada berbagai tipologi pesantren dengan latar sosial-budaya dan model kepemimpinan yang berbeda agar memiliki implikasi strategis bagi perumusan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang berkelanjutan.

E. Referensi

- Aldyandra, A., Irvan, I. A., Sari, M. P., & Brutu, D. (2025). Kepemimpinan Organisasi Yayasan Kependidikan Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6865>
- Arroisi, J., Mustopa, R. H. B. C., & Djayusman, R. R. (2024). Coping the discrepancy between moral and intellectual achievement: the model integration of higher education and modern Islamic boarding schools in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(2). <https://doi.org/10.18326/ijims.v14i2.231-257>
- Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*,

- 6(1). <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>
- Basith, A., & Sahri, I. K. (2022). Pengembangan Kurikulum Keagamaan di Pesantren Sunan Kalijogo Surabaya. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(1). <https://doi.org/10.15642/joies.2022.7.1.1-24>
- Euis Komala, Ani Fatimah Zahra Saifi, Andry Setiawan, Erni Susilawati, & Deden Kurnia Adam. (2025). Tradisionalisasi Pendidikan Pesantren Modern dalam Transformasi Pendidikan Islam. *SiRad: Pelita Wawasan*. <https://doi.org/10.64728/sirad.v1i1.art5>
- Fuadi, M. A. (2022). Dinamika Pendidikan Pesantren Berjan: Kajian Historis Dinamika Pesantren An-Nawawi Tahun 1982-2020. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v15i2.1602>
- Hamidah, K., & Chasannudin, A. (2021). Mechanization of Islamic moderation da'wah in the Nahdlatul Ulama pesantren tradition. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1). <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7134>
- Hidayat, M. C., & Mulyono, S. (2019). Integrasi sains teknologi dengan nilai-nilai islam : model pendidikan yang memberdayakan. *TAMADDUN*, 20(1). <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v20i1.2756>
- Hidayati, Z., & Humam, M. F. (2021). Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Modernisasi. *Panangkarana: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.14421/panangkarana.v5i2.2674>
- Hudha, M., & Umam, R. W. (2022). Pengaruh religiusitas dan kematangan emosi terhadap kedisiplinan santri di pesantren pada masa pandemi Covid-19. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 2(2). <https://doi.org/10.18860/jips.v3i2.18266>
- Khoeron, K., Maftuhah, M., Tobroni, T., & Faridi, F. (2025). Tranformasi Kelembagaan Pesantren Tremas Adaptasi dan Inovasi di Era Digital. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 9(1). <https://doi.org/10.32616/pgr.v9.1.501.63-76>
- Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. (2023). Eksistensi Kurikulum Pesantren sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional (Konteks Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo). *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.15642/jkpi.2023.13.1.30-43>
- Mumtani'ah, M. (2019). Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pesantren. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1). <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.964>
- Munawir, M., Wardana, W., & Aminullah, A. (2025). Pendidikan Islam Dan Transformasi Sosial Budaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i5.3382>
- Naila, S., Asiah, S., & Ifendi, M. (2025). Dinamika Pendidikan Islam di Era Reformasi: Dari Tradisional ke Modern. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 3(1). <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i1.226>
- Niswah, C., Azizah, Z. U. Al, Syafitri, S., & Aisyah, M. (2025). Dinamika dan Transformasi Pendidikan Islam di Masa Kolonialisme Belanda. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6). <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.990>
- Priyanto, A. (2020). The Refinement on Character education to Strengthening Islamic Education in Industrial Era 4.0. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5563>
- Rahma Putri, M., Ghofur, A., & Azise, N. (2024). Sistem Informasi Pendaftaran Santri Di Pondok Pesantren Al-Wathoniyah 43 Jakarta Utara Berbasis Web Dengan Fitur Whatsapp Gateway. *Jurnal CoSciTech (Computer Science and Information Technology)*, 5(2). <https://doi.org/10.37859/coscitech.v5i2.7466>
- Sabarno, S. H. S., Hidayat, N. N. H., Wildan, M. W. A. R., Fajar, F. S., & Arisantoso, A. (2025). Perancangan Website Profil dan Sistem Pendaftaran Santri Baru pada Pondok Modern Assalam Subang Jawa Barat. *Jurnal SISKOM-KB (Sistem Komputer Dan Kecerdasan Buatan)*, 9(1). <https://doi.org/10.47970/siskom-kb.v9i1.873>
- Shodiq, M. (2023). Pondok Pesantren Sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Talcott Parsons. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i1.3233>
- Sumantri, S. T., Deliana, N., & Afif, Y. U. (2021). Pendidikan Islam, Modernisasi Dan Kolonialisasi: Transformasi Lembaga Pendidikan Jam'iyatul Washliyah Tahun 1930-1942. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4659>
- Wahdaniyah, W., & Malli, R. (2021). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(02). <https://doi.org/10.26618/jtw.v6i02.6158>
- Wulan Tri Hutami, Mashudi, A., Revikasyah, F. V., & Nurhayati, N. (2024). Muhammadiyah Dalam

Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(1). <https://doi.org/10.62083/fdmjww02>

Zain, M. H., & Sesmiarni, Z. (2025). Prinsip dan Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Invention: Journal Research and Education Studies*. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2542>